

BAB I

PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan ini mengemukakan (a) Latar Belakang Masalah, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Definisi Operasional, (e) Kegunaan Penelitian (f) Penelitian Terdahulu dan (g) Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kehidupan senantiasa berkembang maju dengan segala tantangannya. Kemajuan suatu bangsa tidak ditentukan oleh lamanya usia bangsa tersebut atau pun kekayaan sumber daya alamnya, melainkan pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Untuk menjawab tantangan kehidupan diperlukan SDM yang berkualitas. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang diharapkan mampu mencetak SDM berkualitas tersebut. SDM bangsa Indonesia selama ini dinyatakan relatif rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hal ini diduga karena lembaga-lembaga pendidikan dianggap belum mampu mencetak kualitas SDM yang diharapkan.¹

Agar lembaga-lembaga pendidikan mampu memenuhi fungsinya, maka diperlukan ketersediaan tenaga pendidik (pengajar) yang memadai, baik di segi jumlah maupun mutu. Salah satu instrumen untuk mengupayakan ini adalah adanya supervisi pendidikan (kepengawasan) pendidikan. Supervisi pendidikan tentu sangat luas ruang lingkupnya. Ada supervisi administrasi seperti administrasi kepala

¹Adrie Wongso, "Smart Motivation for Smart Teacher", *Seminar Pendidikan*, (Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2008), h. 1.

sekolah, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana pendidikan, keuangan, perpustakaan, dll. Ada supervisi edukatif seperti supervisi kurikulum dan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar.²

Adanya supervisi diharapkan dapat mendayagunakan aktivitas pengajaran, dalam hal ini khususnya kelayakan guru pengajar dan pengembangan ketenagaan pengajar sesuai dengan tantangan pendidikan. Hal ini penting karena sangat terkait dengan kondisi pendidikan dan tantangan dunia pendidikan sekarang dan ke depan. Untuk peningkatan efisiensi dan efektivitas pengajaran, guru (pengajar) merupakan kunci atau ujung tombaknya. Guru yang baik dan berkualitas diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula, demikian juga sebaliknya.³

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar disiplin kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Ketiga tugas ini dilaksanakan secara seimbang dan terpadu.⁴

²Departemen Agama RI, *Supervisi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 1998/1999), h. 11.

³*Ibid*, h. 12-13.

⁴Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 5.

Sekarang ini diduga masih banyak guru yang belum dapat mengemban tugasnya dengan baik, sehingga out put (hasil) pendidikan juga belum dirasakan optimal bahkan masih rendah. Kondisi demikian tentu disebabkan banyak faktor, misalnya latar belakang pendidikan yang tidak mendukung, kurangnya idealisme dan semangat pengabdian sebagai guru, serta ketidakmampuan guru menghadapi tantangan zaman. Melalui supervisi pendidikan dapat dilakukan pengawasan dan pembinaan terhadap para guru, sehingga para guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Agama Islam memandang bahwa dalam hidup ini perlu adanya orang atau kelompok yang melakukan pengawasan terhadap orang dan kelompok lainnya, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga terwujud perbaikan kehidupan dalam berbagai aspeknya, tidak saja di bidang agama tetapi kehidupan pada umumnya. Hal ini ditegaskan dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Berkaitan dengan dunia pendidikan, orang yang dapat melakukan pengawasan terhadap guru-guru adalah para pengawas atau supervisor. Mereka ini baik secara perorangan maupun organisasi (Kelompok Kerja Pengawas) berwenang untuk memberikan pengawasan kepada anak buahnya, dalam hal ini para guru. Apabila guru berbuat salah maka harus dibetulkan, dan bila menyimpang harus diluruskan.

Yang demikian juga diajarkan dalam Islam sebagaimana hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim⁵ berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص م يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Sebagai pendidik guru mungkin tidak melakukan kemunkaran atau kemaksiatan sebagaimana masyarakat pada umumnya, namun mereka bisa saja melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya serta memiliki berbagai kelemahan, misalnya ketidakmampuan dalam merencanakan pengajaran, menggunakan metode dan media pengajaran, ketidakmampuan mengelola kelas, kecenderungan menghukum siswa dan sebagainya. Semua ini perlu diperbaiki, diluruskan dan dibina oleh para pengawas.

Undang-Undang Pendidikan sangat mengharapkan adanya guru-guru yang mampu, cakap dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Guru atau pendidik profesional, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 7 ayat (1) di antaranya didukung oleh kriteria pemilikan bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme serta

⁵Al Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut; Dar al Fikri, 1401 H), h. 46. .

memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keamanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Bahkan sejumlah standar nasional pendidikan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, seperti standar ketenagaan, merupakan bagian dari kewenangan supervisor untuk mengawasi dan membinanya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, pasal 4 ayat (2) pengawas PAI pada sekolah umum, di antara fungsinya adalah penyusunan program pengawasan PAI, pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI dan pemantauan penerapan standar nasional pendidikan PAI.

Adanya supervisi atau pengawasan pendidikan diharapkan, kemampuan guru dalam pengajaran akan semakin meningkat. Supervisi sangat berguna dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru sekaligus mengatasi masalah yang mereka hadapi. Menurut Piet Sahertian, tujuan supervisi mencakup: Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan; Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid; Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; Membantu guru dalam menggunakan metode-metode dan media-media pengajaran modern; Membantu guru-guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid; Membantu guru dalam menilai kemajuan belajar murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru alam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka; Membantu guru baru di sekolah, sehingga mereka merasa gembira dengan tugas-tugas yang

diperolehnya; Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat; Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.⁶

Bila diamati kondisi guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam, dalam kaitannya dengan supervisi sekarang ini terdapat berbagai permasalahan, yang dapat menghambat efektivitasnya dalam pengajaran.

Menurut Drs. H Muhammad Gazali, M.Pd.I, di antara kondisi guru sekarang ini sebagai berikut:

”Segi profesionalisme guru masih relatif rendah. Menjadi guru profesional mestinya dilandasi idealisme keinginan untuk memang menjadi guru yang baik, guna mencerdaskan bangsa. Sebagian guru hanya menjadikan profesinya sebagai pekerjaan sampingan, karena ada pekerjaan lain yang lebih diutamakan, misalnya bertani, berdagang atau usaha wiraswasta lainnya. Memang tidak ada larangan berusaha swasta, tetapi jika hal ini mengurangi komitmennya dalam mengajar, baik di segi waktu maupun perhatian, tentu merugikan”. (Wawancara dengan Drs. H Muhammad Gazali, M.Pd.I, Kepala SMAN 4 Banjarmasin, tanggal 10 Juni 2012).

Hal senada dinyatakan oleh Drs. H Muhammad Adenan, MA, kepala MTsN Mulawarman Banjarmasin:

Sebagian guru sekarang memang rata-rata sudah profesional bila dilihat dari latar belakang pendidikannya serta status kepegawainya yang sebagian besar sudah PNS. Namun kemampuan melaksanakan pembelajaran masih banyak yang memiliki kelemahan dan kekurangan, seperti kemampuan merencanakan pengajaran, mengelola kelas, menggunakan metode dan media serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Bahkan ada guru yang sembarangan dalam menghukum siswa karena bingung bagaimana caranya mengatasi mereka. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang didaktik metodik dan pengalaman mengajar. Untuk itu diperlukan pengawasan, bimbingan dan

⁶Piet Sahertian, dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1991), h. 24.

pembinaan dari kepala sekolah yang bersangkutan serta dari pengawas. Dan sekarang ini dibentuk Dewan Kehormatan Guru, dan untuk Kota Banjarmasin saya sendiri sebagai ketuanya. Badan ini juga bertugas membina guru dan melakukan mediasi jika terjadi pelanggaran profesi guru atau kesalahpahaman antara guru dengan orang tua siswa.⁷

Walaupun pendidikan guru sudah semakin disesuaikan dengan tuntutan pendidikan masa kini, namun masih banyak guru yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan profesi keguruan. Kenyataan ini terutama ditemukan di sekolah-sekolah swasta. Kalaupun sesuai, namun relatif sudah ketinggalan, misalnya untuk mengajar di Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah diperlukan guru berpendidikan Sarjana, tetapi masih ada yang lulusan MA, PGA atau SLTA lainnya. Walaupun kenyataan begini sudah semakin berkurang, sebab sebagian guru sudah berpendidikan sarjana.

Kemampuan guru-guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran masih kurang. Banyak guru hanya mengajar secara konvensional, belum mampu menggunakan metode dan media yang relatif modern, sesuai dengan tantangan pengajaran masa kini. Guru-guru masih belum optimal dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium, alat-alat peraga, keterampilan dan sebagainya. Hal ini berakibat pengajaran tidak efisien dan efektif, sehingga pada gilirannya belum mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.

⁷Muhammad Adenan, "Mengapresiasi Dewan Kehormatan Guru", *Radar Banjarmasin*, 15 April 2013,

Supervisor sendiri dalam melaksanakan tugasnya belum optimal. Merasa bahwa tugas supervisor lebih santai ketimbang guru, banyak supervisor yang hanya sekali-sekali mendatangi sekolah dan guru yang menjadi wilayah atau sasaran tugasnya. Ketika ia melakukan supervisi, hanya dilakukan secara basa-basi, tidak ditunjukkan secara serius, rutin, terencana dan teragenda dengan baik agar tugas-tugas supervisor yang dipercayakan kepadanya dalam berbagai aspeknya terlaksana dengan baik.

Guna meningkatkan efektivitas belajar mengajar dan profesionalitas guru pada umumnya supervisor dituntut untuk menggiring guru-guru yang berada dalam wilayah tugasnya agar komitmen untuk menjadi guru profesional. Menurut Piet Sahertian di sini supervisor dapat membantu guru yang belum berpengalaman, kurang efektif mengajar, kurang rajin, kurang bergairah, kurang disiplin, selalu menentang, merasa superior memiliki kelemahan pribadi, dsb. Tentu saja dengan pendekatan kepapakan, sehingga menggugah guru tersebut untuk menyadari dan memperbaiki dirinya.⁸

Supervisor juga mengupayakan agar guru-guru bersangkutan mendapatkan kesempatan untuk sekolah lagi melalui program penyetaraan, atau minimal mengikuti *in-service training* atau penataran singkat. Menurut Hadari Nawawi, *in-service training* adalah usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam

⁸*Ibid.*, h. 293-295.

bidang tertentu sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.⁹

Di jajaran Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin terdapat 20 orang supervisor (Pengawas), terdiri dari 8 orang Pengawas Sekolah/Madrasah mengengah (SMP/MTs/MA/SMA/SMK) serta 12 orang Pengawas TK/RA/SD/MI. Dilihat dari segi kepangkatan, 15 orang merupakan Pengawas Madya (Golongan IV) dan 5 orang Pengawas Muda (golongan III).

Para pengawas madrasah dan sekolah di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin ini umumnya relatif muda di segi usia, sehingga diharapkan mereka dapat lebih aktif dalam melakukan tugas-tugas supervisi yang digariskan di atas. Hal ini menampik kebiasaan selama ini bahwa yang namanya pengawas ini umumnya adalah orang-orang yang sudah berusia tua dan mendekati pensiun. Namun usia yang relatif muda ini dapat juga sekaligus sebagai salah satu kendala, sebab masih kurang berpengalaman dibandingkan dengan para guru yang harus diawasi yang banyak lebih senior dan berpengalaman. Para pengawas itu juga baru sebagian yang pernah berpengalaman sebagai kepala sekolah/madrasah, sehingga diragukan kemampuannya dalam menyelami seluk beluk pendidikan dan pengajaran di sekolah, khususnya di segi administrasi, manajemen dan pengajaran serta penerapan standar nasional pendidikan pada umumnya. Segi pendidikan pun masih banyak yang hanya S1, bahkan ada Sarjana Muda, padahal sekarang ini rata-

⁹Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1997), h. 111.

rata guru madrasah dan sekolah sejak SD/MI hingga SMA/SMK/MA sudah sarjana S1 bahkan banyak yang S2.

Mengingat usia pengawas yang umumnya relatif masih muda, mereka dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dan kenyataannya memang banyak di antara pengawas tersebut yang masih melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2. Hal ini dapat dijadikan dijadikan bekal untuk menghadapi tantangan tugas ke depan yang lebih berat lagi. Berkenaan dengan hal ini penulis tertarik untuk meneliti masalah ini lebih jauh, yang akan dijadikan bahan untuk menyusun tesis berjudul: "Supervisi Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana peran pengawas dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin.
2. Peran pengawas dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin.
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian beserta ruang lingkup penelitian ini ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Supervisi, maksudnya adalah pelaksanaan tugas-tugas supervisi (pengawasan) oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin kepada guru-guru PAI SMAN dan SMKN di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah guru PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas Pendidikan Agama Islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum.
2. Peran, yaitu upaya meningkatkan peran pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi akademik, yang mencakup pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI di sekolah umum negeri (SMAN) dan kejuruan negeri (SMKN).

3. Guru-guru SMAN dan SMKN yang dijadikan sasaran supervisi oleh Pengawas adalah guru PAI yang berstatus pegawai negeri.
4. Kendala, yaitu hambatan-hambatan yang dirasakan oleh Pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi, baik hambatan dari dirinya sendiri, dari instansi tempat bertugas maupun dari mitra kerjanya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori supervisi, terutama terkait dengan supervisi pendidikan Agama Islam melalui peningkatan peran pengawas, kepala sekolah dan guru, serta peningkatan manajemen pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

2. Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Kementerian Agama Kota Banjarmasin diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk menyiapkan tenaga pengawas/supervisor yang mencukupi, baik di segi jumlah maupun profesionalitasnya, sesuai dengan beban kerja dan luas wilayah kerjanya.

- b. Bagi para supervisor/pengawas dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitasnya dalam menjalankan tugas-tugas supervisi.
- c. Bagi guru PAI dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan responsibilitas, kemauan dibimbing dan dibina dan kerjasamanya dengan supervisor/pengawas, sehingga pelaksanaan supervisi berjalan dengan efisien dan efektif guna tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran yang optimal.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitian ini. Namun ada beberapa penelitian yang mengangkat tema supervisi atau pengawasan, di antaranya:

1. Muhammad Gazali, melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap semua guru PAI SMAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan sudah berjalan, namun belum optimal, dalam arti tidak semua sekolah dan guru PAI mendapatkan kunjungan yang teratur dari pengawas. Pengawas lebih banyak menggunakan teknik individual yang ditekankan kepada supervisi akademik. Beberapa kendala yang dihadapi

adalah banyaknya sekolah dan guru yang harus diawasi serta kurangnya kemampuan pengawas menjangkau sekolah-sekolah di daerah pinggiran.¹⁰

2. Adenan, melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap para pengawas yang mengawasi para guru PAI di MAN 1, MAN 2 Model dan MAN 3 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas Pendais pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin cukup berperan dalam membina guru-guru PAI. Melalui pembinaan mereka terjadi peningkatan kompetensi profesional para guru MAN, khususnya keterampilan mengajar, mengelola kelas, menggunakan metode, media dan melakukan evaluasi poengajaran.¹¹
3. Ahmad Husaini, melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sasaran para guru MTsN di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi PAI pada MTsN di Kota Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik, namun belum optimal. Tidak semua madrasah dapat dikunjungi secara teratur dan ketika pengawas mengunjungi madrasah, pengawas dan guru-guru tidak benar-benar menggunakan kesempatan itu untuk mendiskusikan berbagai masalah pengajaran dan solusi untuk mengatasinya.¹²

¹⁰Muhammad Gazali, *Strategi Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada SMAN di Kota Banjarmasin*, Tesis, (Banjaramsin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2010).

¹¹Adenan, *Upaya Pengawas Pendais dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Kota Banjarmasin*, Tesis, (Banjaramsin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2010).

¹²Ahmad Husaini, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri se Kota Banjarmasin*. Tesis, (Banjaramsin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2010).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam bab, terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan, mengemukakan mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka, berisikan teori-teori tentang pengertian supervisi dan pendidikan agama Islam, tujuan dan sasaran supervisi pendidikan agama Islam, tugas dan fungsi supervisi pendidikan agama Islam, tanggung jawab dan keberhasilan supervisi pendidikan agama Islam, beberapa pendekatan dan teknik supervisi pendidikan, pembinaan guru pendidikan agama Islam

Bab III. Metode Penelitian, mengemukakan prosedur dilakukannya penelitian lapangan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

Bab IV. Paparan Data Penelitian, mengemukakan hasil temuan penelitian di lapangan, mencakup deskripsi lokasi penelitian dan paparan data penelitian.

Bab V. Pembahasan Hasil Penelitian, berisikan analisis terhadap data lapangan, mencakup pelaksanaan supervisi, peran pengawas dalam pelaksanaan supervisi serta kendala dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Kota Banjarmasin.

Bab VI. Penutup, merupakan bagian akhir dari tesis ini, yang di dalamnya berisikan simpulan dan saran.